

LOCAL CURRENCY SETTLEMENT DI INDONESIA: LATAR BELAKANG, PERKEMBANGAN, DAN DAMPAK

Hugo Fostin Hokianto*

¹Universitas Widya Dharma Pontianak, Indonesia

Email: hugofostin12@gmail.com¹

*Corresponding author: Hugo Fostin Hokianto

Abstrak: Setiap negara memiliki mata uang masing-masing yang menjadi ciri khas negara tersebut, dan mata uang tersebut sangat penting untuk kestabilan ekonomi negara tersebut. Dalam perdagangan internasional, penggunaan mata uang sebuah negara belum tentu dapat digunakan ke negara lain, sehingga adanya keperluan untuk menggunakan mata uang yang disepakati untuk transaksi. Artikel ini membahas tentang latar belakang munculnya *Local Currency Settlement*, perkembangan dan penggunaannya, dan dampaknya pada mata uang US Dollar. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan metode studi literatur. Hasil dari penelitian ini memaparkan sejarah alasan dibentuknya kebijakan *Local Currency Settlement*, penjelasan tentang kelebihan dan alur transaksi *Local Currency Settlement*, dan dampaknya pada mata uang US Dollar yang terjadi penurunan sedikit.

Kata Kunci: *Local Currency Settlement*, Kerjasama Internasional, Perdagangan Internasional, Review

Abstract: Each country has its own currency which is characteristic of that country, and this currency is very important for the stability of the country's economy. In international trade, the use of one country's currency may not necessarily be used in other countries, so there is a need to use an agreed currency for transactions. This article discusses the background to the emergence of *Local Currency Settlements*, their development and use, and their impact on the US Dollar currency. This research uses descriptive research with a literature study method. The results of this research explain the history of the reasons for the formation of the *Local Currency Settlement* policy, an explanation of the advantages and flow of *Local Currency Settlement* transactions, and the impact on the US Dollar currency which experienced a slight decline.

Keywords: Local Currency Settlement, International Cooperation, International Trade, Review

PENDAHULUAN

Sebelum uang kertas dan uang logam menjadi salah satu bentuk uang untuk melakukan transaksi, manusia pertama kali bertransaksi menggunakan barter, yaitu penukaran antara suatu barang dengan barang lain. Transaksi menggunakan barter sering dilakukan dengan asumsi bahwa kedua pihak menginginkan barang yang dimiliki orang lain tersebut dan memiliki barang yang diinginkan oleh orang lain tersebut, namun barter sebagai metode transaksi dinilai tidak efektif, karena setiap barang yang akan dibarter tersebut tidak memiliki standar nilai yang ditetapkan, sehingga transaksi selalu bergantung pada kebetulan bahwa kedua pihak membutuhkan dan memiliki barang yang dapat di transaksi, dan sangat tidak jarang memunculkan ketidaksetaraan dalam transaksi, mengakibatkan transaksi barter lebih tidak efisien dibandingkan dengan transaksi yang menggunakan standar mata uang (Sukirno, 2016). Seiring berjalannya waktu, manusia telah mencoba menggunakan berbagai metode dan alternatif mata uang untuk membuat sebuah standar nilai untuk setiap barang atau jasa sehingga nilai setiap barang atau jasa dapat diukur. Pada zaman modern ini, uang kertas dan uang logam sering digunakan untuk melakukan transaksi dengan barang atau jasa yang diinginkan, dan dengan pengenalan pada konsep mata uang digital (*e-money*) pada era globalisasi ini, mempermudah setiap orang untuk bertransaksi tanpa harus membawa mata uang fisik.

Uang adalah salah satu medium yang digunakan oleh setiap orang untuk bertransaksi. Untuk bertransaksi, setiap orang harus memiliki mata uang yang digunakan oleh orang lain untuk mengenal mata uang tersebut dan menerima mata uang tersebut sebagai bentuk pembayaran. Setiap negara memiliki mata uang yang berbeda, dimana masing-masing memiliki nilai uang berbeda antara satu negara dengan mata uangnya dan negara lainnya dengan mata uangnya. Perbedaan nilai antar mata uang tersebut disebut sebagai kurs, dimana untuk menukar satu mata uang dengan mata uang lain, harus melihat perbandingan antara nilai satu mata uang dengan mata uang lain, dan nilai-nilai tersebut selalu berubah dari waktu ke waktu.

Secara dasar, nilai uang sering berubah karena pengaruh oleh permintaan dan penawaran pada mata uang tersebut, dan permintaan dan penawaran pada mata uang tersebut seringkali disebabkan oleh kebijakan moneter pemerintah, inflasi, dan kondisi ekonomi dan politik sebuah negara (Amadeo, 2022). Perubahan nilai uang ini akan mempengaruhi nilai tukar pada mata uang lain, dimana nilai mata uang tersebut bisa menjadi lebih mahal (menguat) sehingga mengakibatkan barang atau jasa yang dihasilkan dari negara tersebut lebih mahal, atau bisa menjadi lebih murah (melemah), sehingga mengakibatkan barang atau jasa yang dihasilkan lebih murah. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan nilai uang tersebut, ialah (Malik, 2017):

1. Adanya perbedaan kurs beli dan kurs jual oleh pedagang mata uang asing.
2. Adanya perbedaan kurs karena perbedaan waktu pembayaran.
3. Adanya perbedaan dalam tingkat jumlah keamanan dalam penerimaan hak pembayaran.

Perubahan mata uang tersebut, berpotensi memunculkan krisis mata uang apabila mata uang tersebut mengalami pelemahan atau depresiasi yang membuat nilainya menurun secara konstan, atau mengalami penurunan secara besar-besaran sehingga mengganggu

keseimbangan ekonomi negara yang memiliki mata uang yang melemah atau terdepresiasi tersebut (Tambunan, 2018).

Dalam transaksi internasional, perubahan mata uang ini sangat penting untuk menentukan nilai barang dan jasa yang ditawarkan antar negara. Transaksi antar negara dilakukan dengan mata uang yang disepakati, umumnya menggunakan dollar Amerika Serikat (US Dollar), yang dimana apabila perubahan nilai pada mata uang US Dollar dengan mata uang nasional berubah drastis, akan mengakibatkan kekacauan pada alur transaksi dan perekonomian negara. Munculnya *Local Currency Settlement* (LCS) bertujuan untuk menghindari kemungkinan ini, dengan mencoba untuk menghindari penggunaan mata uang seperti US Dollar untuk transaksi, dan lebih mementingkan penggunaan mata uang lokal antar negara yang dapat dipercaya.

Penelitian terdahulu yang pernah menyebutkan LCS di Indonesia pertama kali merupakan penelitian Widiyanto (2019) yang membahas tentang impor di Indonesia, dan dalam pembahasan tersebut disebutkan bahwa LCS mendukung pembangunan kepercayaan antara negara Indonesia dan Thailand, yang dimana transaksi antar dua negara turut meningkat. Sementara itu, LCS merupakan sebuah konsep yang muncul sejak dua tahun sebelumnya, dimana Zou (2017) menyatakan bahwa Presiden Turki melakukan "Local-Currency Settlement" bersama dengan Rusia, Iran, dan Cina, sebagai bentuk pertahanan dari devaluasi mata uang dan meningkatnya utang eksternal. Meskipun istilah tersebut diperkenalkan jauh sebelum Bank Indonesia mengumumkan kerjasama dengan negara lain melalui sistem LCS, belum ada penelitian terdahulu yang mengkaji latar belakang, perkembangan dan dampak LCS yang diberikannya. Untuk itu, paper ini akan membahas tentang sejarah, perkembangan, dan dampak LCS di Indonesia.

KAJIAN LITERATUR

Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional umumnya terdiri dari ekspor dan impor. Ekspor didefinisikan sebagai tindakan mengirimkan produk atau jasa ke luar negeri untuk dijual, sementara Impor didefinisikan sebagai tindakan menerima produk dari luar negeri untuk dijual (Capela, 2008). Perdagangan internasional juga terdiri dari barter, konsinyasi, *trade agreement*, penyeludupan, dan *border agreement* (Nugroho, Poernomo, & Waluyo, 2018). Oleh karena itu, perdagangan internasional didefinisikan sebagai kegiatan perekonomian dan perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama (Nugroho, Poernomo, & Waluyo, 2018). Perdagangan ekonomi sangat didorong oleh beberapa faktor, yaitu untuk memperoleh barang yang tidak dapat dihasilkan dalam negeri, mengimpor teknologi yang lebih canggih, memperluas pasar produk-produk dalam negeri, dan memperoleh keuntungan dari spesialisasi (Sukirno dalam Ibrahim & Halkam, 2021).

Perdagangan internasional pada awalnya didasari oleh merkantilisme yang menganggap bahwa transaksi antar pihak melibatkan *win-lose situation*, yang berarti selalu ada yang diuntungkan dan ada yang selalu dirugikan (Rusydia, 2011). Malik (dalam Hokianto, *et al.*, 2023) menjelaskan lebih lanjut motif ini, bahwa perdagangan internasional seringkali menggunakan kebijakan proteksionisme, yang artinya barang ekspor disubsidi, barang-barang tertentu (seperti emas dan logam mulia lainnya) dilarang diekspor, karena

uang pada zaman tersebut masih menggunakan emas dan perak, dan melarang impor dengan tarif bea masuk. Seiring berjalannya waktu, pola pemikiran ini berubah, karena daripada adanya persepsi tentang kerugian dari transaksi internasional, ada manfaat yang didapatkan oleh hasil dari transaksi tersebut, yaitu dapat menciptakan transaksi yang berpotensi menguntungkan bagi kedua negara, dapat membawa keanekaragaman produk dan jasa hasil ekspor dan impor, dan memberikan efisiensi untuk memenuhi kebutuhan negara yang diperlukan (Rusydia, 2011).

Local Currency Settlement (LCS)

Dalam perdagangan internasional, transaksi akan melibatkan mata uang yang disetujui. Perubahan nilai mata uang dalam kondisi ini sangat penting, karena pengaruh nilai mata uang tidak hanya menyangkut ekonomi sebuah negara, namun perubahan kurs juga mempengaruhi besarnya ekspor dan impor dalam perdagangan internasional. Perdagangan internasional umumnya menggunakan mata uang yang disepakati oleh kedua pihak, yang kemudian dapat mempengaruhi barang dan jasa yang ditawarkan berkat perubahan nilai mata uang tersebut. Transaksi dalam perdagangan internasional biasanya menggunakan US Dollar, dengan alasan karena US Dollar adalah mata uang yang “stabil” dan “solusi untuk negara yang memiliki sejarah panjang dengan kebijakan moneter dan kebijakan kurs” (Berg & Borensztein, 2000). Meskipun klaim tersebut, salah satu kelemahan penggunaan US Dollar dalam transaksi internasional adalah karena penggunaan mata uang yang bukan dari negara sendiri, maka kebijakan moneter dan kebijakan kurs mata uang tersebut hanya dapat dikontrol oleh negara utama yang menggunakan uang tersebut, yaitu Amerika Serikat (Berg & Borensztein, 2000).

Penggunaan mata uang US Dollar sebagai mata uang internasional menyebabkan sulitnya transisi dari mata uang tersebut kembali ke mata uang regional, sementara itu, ada kemungkinan untuk menggunakan sebuah mata uang utama dalam wilayah tertentu (Ogawa, 2015). Untuk mencapai kemungkinan tersebut, ada tiga syarat yang harus dipenuhi, yaitu (Ogawa, 2015):

1. Kemampuan atau kegunaan mata uang, maksudnya adalah kemudahan mata uang tersebut untuk menjadi relevan dalam perdagangan internasional dan kemudahan untuk penukaran ke mata uang lain.
2. Kebutuhan untuk *hedging* (lindung nilai) terhadap risiko nilai mata uang yang fluktuatif. Menggunakan valuta asing derivatif seperti *forward*, *futures*, *options*, dan bunga untuk *currency swap* dapat membantu kebutuhan tersebut.
3. Otoritas moneter harus melakukan deregulasi dan kontrol modal untuk mengatur masalah mata uang dari sisi penawaran, dan memperdalam likuiditas mata uang untuk memenuhi kebutuhan mata uang dari sisi permintaan.

Local Currency Settlement adalah sebuah kerangka kerjasama antar negara yang sepakat menggunakan mata uang lokal untuk transaksi internasional antar negara (Bank Indonesia dalam Muta'ali, 2020). LCS didefinisikan oleh Rasdiyanti & Suyeno (2022) sebagai program yang menjalin kerjasama dengan ekonomi negara lain untuk menggunakan mata uang pada setiap transaksi dan investasi. LCS juga dipaparkan sebagai penyelesaian transaksi antar negara yang memiliki kesepakatan dengan tujuan untuk mengurangi penggunaan US Dollar (Nurhidayah, 2023) LCS bertujuan untuk mengurangi

penggunaan US Dollar, mengurangi biaya transaksi, meningkatkan efisiensi perdagangan (Supadi & Jamaan, 2022), meningkatkan hubungan antar negara yang bekerjasama, mendorong penggunaan mata uang lokal, dan memelihara stabilitas keuangan antar negara yang bekerjasama (Nofansya & Sidik, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan karakteristik dari situasi yang sedang diamati (Supriyanto & Maharani, 2013). Penelitian dengan metode studi literatur melibatkan pengumpulan sejumlah buku-buku, majalah, naskah penelitian, dan lain-lain yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian (Danial & Wasriah, 2009).

Dalam pelaksanaan metode studi literatur, digunakan empat tahap proses yang dilakukan untuk menentukan apakah sebuah artikel, buku, dan/atau halaman situs layak digunakan dan relevan. Tahap-tahap tersebut yaitu *Searching*, *Filtering*, *Reviewing*, dan *Writing*. Tahap-tahap tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. *Searching*: Tahap ini bertujuan untuk menentukan bentuk pencarian literatur, baik literatur fisik maupun digital. Tahap ini dilakukan dengan menggunakan kata kunci tertentu untuk mencari literatur relevan. Dalam penelitian ini, tahap ini melibatkan *google search engine* dan *google scholar*, dengan kata kunci "*Local Currency Settlement*" sebagai kata kunci utama untuk mencari literatur yang mengandung kata kunci tersebut.
2. *Filtering*: Tahap ini bertujuan untuk menyaring literatur yang kurang sesuai dengan topik penelitian. Semua literatur yang telah ditemukan disaring berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian. Hal ini dilakukan dengan membaca isi artikel, buku, atau halaman situs secara teliti, melihat informasi yang disediakan, dan menentukan apakah layak dimasukkan ke dalam naskah penelitian.
3. *Reviewing*: Tahap ini bertujuan untuk melihat apakah ada literatur yang menyimpang dari satu sama lain. Informasi yang didapat harus sesuai dengan fakta yang ada, dan isi dari literatur tersebut harus dapat memberikan informasi baru atau mendukung pernyataan yang ada.
4. *Writing*: Tahap ini merupakan tahap penulisan dari seluruh proses yang telah dilakukan. Tahap penulisan ini disusun berdasarkan kerangka penelitian, dan informasi yang didapat dari sumber literatur dituliskan ke dalam paper penelitian, dan disesuaikan sesuai dengan bagian-bagian penelitian.

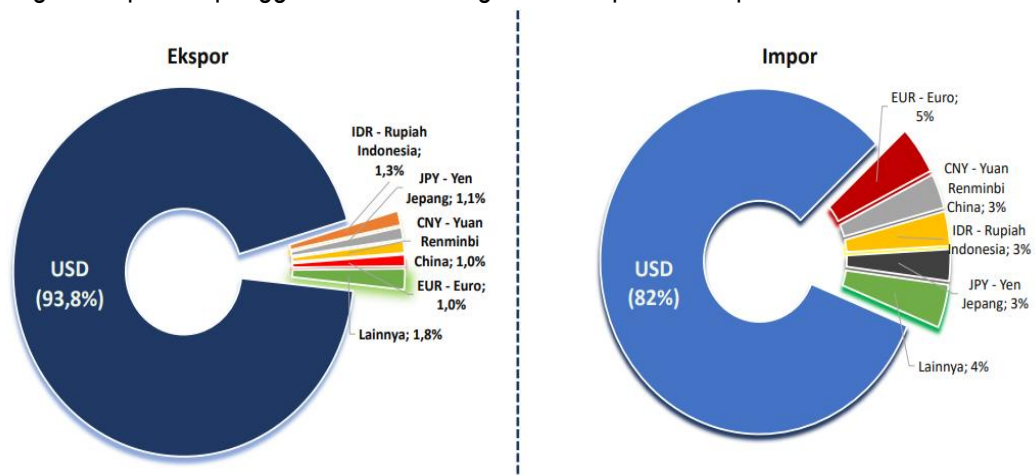
Maka dari proses ini, sebanyak 8 buku, 7 artikel ilmiah, 1 dokumen presentasi online, dan 25 halaman situs yang digunakan untuk menyusun artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Implementasi *Local Currency Settlement* di Indonesia

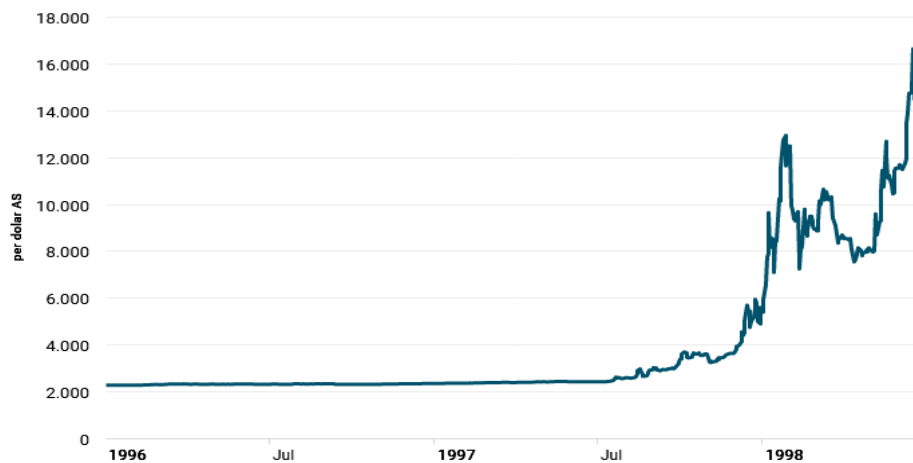
Pada tahun 1975, 80% dari semua transaksi di seluruh dunia didominasi oleh US Dollar sebagai mata uang yang dipakai. Dominasi US Dollar, berlaku juga untuk negara-negara ASEAN seperti negara Indonesia, sering disebabkan oleh mata uang US Dollar itu sendiri adalah mata uang yang paling terbaik yang dipakai, dimana mata uang tersebut memiliki risiko rendah untuk dimiliki, biaya transaksi yang rendah dan adanya potensi

investasi dari mata uang itu sendiri (Sussangkarn, 2020). Hal ini ditunjukkan pada gambar 1 yang memaparkan penggunaan mata uang untuk ekspor dan impor.



Gambar 1. Penggunaan Mata Uang untuk Ekspor dan Impor di Indonesia Tahun 2020 (Sumber: Faisal, 2021).

Namun menurut Tambunan (2018), ketergantungan Indonesia pada penggunaan US Dollar tersebut yang menjadi salah satu penyebab ekonomi Indonesia jatuh pada krisis finansial asia pada tahun 1997, dimana banyak investor dari luar negeri di Indonesia menarik kembali modalnya (kebanyakan investasi yang ditanamkan bersifat jangka pendek dan spekulatif), diikuti dengan utang luar negeri di Indonesia yang membesar, dan ditampilkan pada gambar 2, membuat nilai kurs Indonesia melambung tinggi sehingga menyebabkan krisis moneter di Indonesia pada tahun 1998.



Gambar 1. Perbandingan Nilai Kurs USD-IDR pada Awal Tahun 1996 dengan Pertengahan Tahun 1998 (Sumber: Databoks, 2018).

Dasar dari *Local Currency Settlement* (LCS) ditekankan pada kerjasama internasional. Kerjasama Internasional adalah koordinasi antar negara yang mana mereka sepakat untuk bekerjasama dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, kemanusiaan, dan IPTEK, dengan tujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Institute of APEC Collaborative Education (IACE), 2013). Kerjasama Internasional muncul karena keadaan dan kebutuhan setiap negara tidak sama, dan untuk memenuhinya, dibutuhkan kemampuan

dan potensi yang bisa didapat salah satunya dari negara lain, sehingga muncul kebutuhan setiap negara untuk bekerja sama (Muta'ali, 2020). Kerjasama Internasional, dari segi ekonomi dan finansial, akan mendorong pertumbuhan, menciptakan stabilitas ekonomi yang berkelanjutan, meningkatkan kemampuan daya saing, mengubah kemampuan IPTEK ke arah yang lebih baik, meningkatkan kapasitas nasional untuk mencapai pembangunan nasional, dan mendatangkan bantuan (Wahab, 2013). Selain itu, fitur utama dari kerjasama internasional menurut O'Farrill (dalam Nofansya & Sidik, 2022) adalah:

1. Keuntungan ekonomi.
2. Membangun hubungan antar negara yang terlibat.
3. Inklusi dan integrasi sektor privat.
4. Peran-peran setiap negara untuk berkontribusi pada negara satu sama lain.
5. Memastikan tujuan dan keuntungan dalam waktu jangka pendek dan jangka sedang.

Dalam kasus *Local Currency Settlement* (LCS), kerjasama internasional muncul dikarenakan beberapa negara ingin mengurangi ketergantungan dengan US Dollar, dan beralih ke opsi yaitu transaksi menggunakan mata uang masing-masing negara untuk mempermudah transaksi. Indonesia, dengan mata uang rupiah, merupakan salah satu negara yang mendorong kebijakan LCS sejak tahun 2017, dan Bank Indonesia masih terus mencari negara-negara yang ingin bekerja sama untuk menurunkan ketergantungan tersebut. Ketergantungan pada US Dollar yang dimaksud adalah penggunaan mata uang US Dollar yang menyebabkan perubahan mata uang mempengaruhi perekonomian nasional (Muta'ali, 2020).

Indonesia (melalui Bank Indonesia) memulai kebijakan LCS pada tahun 2016 bersama Malaysia (Bank Negara Malaysia) dan Thailand (*Bank of Thailand*) dalam *Memorandum of Understanding* (MoU) yang ditandatangani oleh masing-masing gubernur dari ketiga bank tersebut, dimana MoU yang ditandatangani ini bertujuan untuk memberikan kestabilan pada mata uang Rupiah, Ringgit dan Bath, agar mendorong kegiatan ekonomi dan mengefisienkan transaksi antara negara-negara yang terlibat (Bank Indonesia, 2016). Selain itu, melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 19/11/PBI/2017, Bank Indonesia menetapkan kebijakan-kebijakan terkait dengan sistematis dan peraturan transaksi Bank di Indonesia yang terlibat dalam transaksi mata uang, terutama pada perdagangan ekspor impor (Bank Indonesia, 2017).

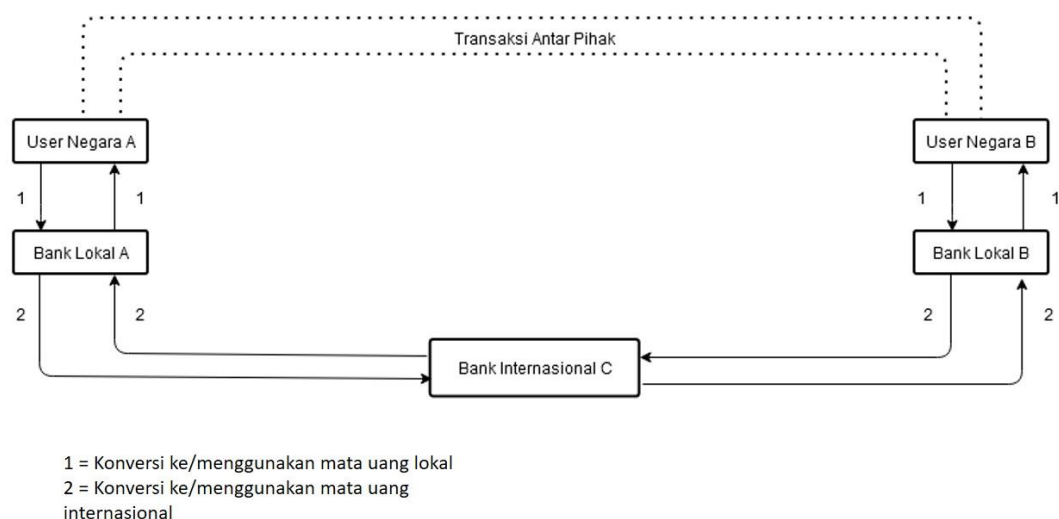
Selain Malaysia dan Thailand, Indonesia juga bekerja sama dengan Jepang melalui nota kesepahaman yang ditandatangani antara gubernur Bank Indonesia dengan Menteri Keuangan Jepang pada akhir tahun 2019, dan diimplementasikan pada tanggal 30 Agustus 2020 (Ismoyo, 2021). Indonesia juga bekerja sama dengan China, yang berada dalam tahap final dengan *People's Bank of China*, berdasarkan gubernur bank Indonesia pada akhir tahun 2020 (Pink, 2020), dan telah dilaksanakan pada tanggal 6 September 2021 (Saputra, 2021). Indonesia juga menargetkan kerjasama dengan beberapa negara lain, yaitu negara India, Korea Selatan, dan Filipina (Putri, 2021), serta berpotensi untuk menjalin hubungan dengan negara kawasan Afrika sub-sahara (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2021) guna mempererat hubungan antar negara dalam segi finansial.

Beberapa negara juga mengambil kebijakan yang mirip dengan *Local Currency Settlement*, seperti kerjasama antara Indonesia dengan Korea Selatan dibawah perjanjian

Bilateral Currency Swap Arrangement (BCSA) untuk periode tiga tahun pada tahun 2014 (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2014). Negara Rusia dari benua Eropa bekerja sama dengan China, dalam rangka memperkuat hubungan finansial antara kedua negara dengan mempromosikan mata uang mereka dalam transaksi antar negara tersebut (Xinhua, 2015), awalnya menandatangani kerjasama antar dua negara melalui presiden Vladimir Putin dan Presiden Xi Jinping pada tahun 2014 dalam bentuk perjanjian BCSA untuk jangka waktu tiga tahun, dan diperpanjang tiga tahun pada tahun 2017 (Simes, 2020). India dan Uni Emirat Arab (UAE) juga melakukan perjanjian yang sama, dimana pada tahun 2018, Kementerian Luar Negeri dari India, Sushma Swaraj dan Kementerian Luar Negeri UAE, Sheikh Abdulla bin Zayed al Nahyan menandatangani kerjasama *Currency Swap Agreement (CSA)* di Abu Dhabi (Reuters, 2018).

Implementasi *Local Currency Settlement* di Indonesia dan Negara Lain

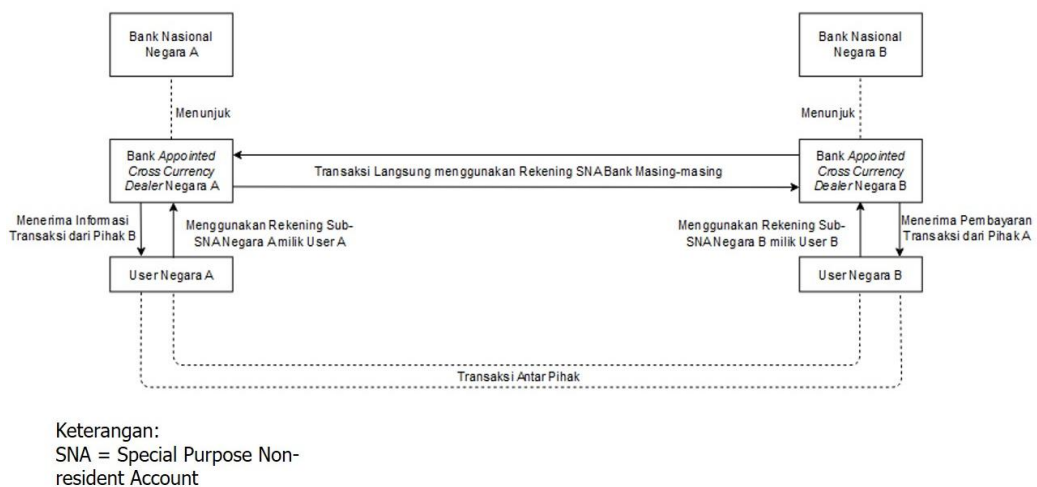
Dalam implementasi LCS, dua kelebihan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kerjasama kebijakan LCS adalah segi teknis dan segi finansial. Disebutkan dalam bagian-bagian sebelumnya, negara-negara yang sebelumnya belum melakukan kerjasama internasional melalui LCS selalu terpaku pada sebuah fondasi dasar bahwa transaksi antar negara yang akan dilakukan oleh masing-masing pihak harus memiliki sebuah mata uang yang dapat disetujui oleh pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi. Di dunia nyata, salah satu mata uang yang paling sering digunakan oleh transaksi dalam skala internasional adalah US Dollar. Hal ini menyebabkan seolah-olah mata uang lain tidak dapat dipercaya atau dikhawatirkan volatilitasnya, sehingga muncul ketergantungan pada mata uang US Dollar, dimana apabila ekonomi di Amerika Serikat terguncang atau US Dollar sedang mengalami depresiasi, akan menyebabkan keruntuhan ekonomi di negara yang dominan menggunakan US Dollar untuk bertransaksi. Untuk mengatasi ketergantungan negara dengan mata uang US Dollar, maka negara perlu melakukan kerjasama dengan negara lain untuk mulai meninggalkan US Dollar sebagai medium transaksi internasional, dan mulai membangun kepercayaan dengan mata uang lokal masing-masing negara.



Gambar 2. Prosedur Transaksi Internasional Sebelum Implementasi LCS (Sumber: Gambar Penulis).

Salah satu kelebihan dari segi teknis yang ditawarkan oleh LCS, dibandingkan dengan transaksi internasional pada umumnya adalah efisiensi. Prosedur tanpa LCS dalam melakukan transaksi antar pihak dari negara yang berbeda digambarkan dalam gambar 2, dimana transaksi dimulai dari komunikasi antar negara, dengan negosiasi dan persetujuan antar pihak dirundingkan untuk mencapai sebuah kesepakatan yang menguntungkan bagi kedua pihak. Melalui konfirmasi kedua pihak dalam bentuk penandatanganan/perjanjian kontrak, faktur, dan lain-lain, pihak A (yang membayar transaksi) akan menggunakan bank lokal A untuk membayar tagihan pihak B, yang nantinya bank lokal A akan mengkonversikannya terlebih dahulu jumlah uang yang diterima oleh pihak A ke mata uang internasional yang disetujui untuk dikirim ke bank Internasional C. Bank Internasional C, menerima uang dari negara A, akan mengirimkan uang yang dikirim beserta informasi ke bank lokal B, dan setelah menerima bukti pengiriman uang beserta jumlah yang pasti, bank lokal B akan memberikan pemberitahuan ke pihak B. Apabila tidak ada kendala dalam transaksi antar bank tersebut, maka dipastikan bahwa pihak A dan pihak B telah menyelesaikan transaksi tersebut.

Namun berdasarkan ilustrasi dalam gambar 2, akan ada banyak potensi kendala yang muncul di tengah terjadinya transaksi. Misalnya, apabila pihak A salah mengirimkan jumlah uang yang disetujui oleh kedua pihak, akan mengakibatkan administrasi bank untuk melakukan prosedur yang sama sebanyak dua kali (apabila pihak A akan mengirim kembali jumlah uang yang kurang), dan akan memakan waktu yang cukup lama untuk melakukan prosedur tersebut, menyebabkan transaksi mengalami *delay*. Ada kemungkinan juga apabila di tengah transaksi bank lokal dan bank internasional tersebut, pihak A atau pihak B membatalkan perjanjian kontrak yang telah disetujui, sehingga salah satu pihak harus pergi untuk membatalkan proses transaksi tersebut, dan menunggu dalam beberapa waktu sekian untuk mengembalikan uang yang telah diproses. Salah satu kemungkinan yang paling besar dalam transaksi antar negara adalah dalam waktu transaksi antar bank sedang terjadi, ada perubahan kurs yang mengakibatkan nilai transaksi tidak sesuai saat mencapai ke tangan pihak B, terutama apabila perubahan kurs tersebut sangat besar sehingga membuat pihak A kelebihan membayar atau kekurangan membayar.



Gambar 3. Prosedur Transaksi Internasional Setelah Implementasi LCS (Sumber: Gambar Penulis).

Kelemahan-kelemahan yang ditunjukkan pada aktivitas transaksi tersebut menyebabkan transaksi menjadi tidak efisien, dimana kendala yang disebutkan akan menyebabkan kerugian waktu dan kerugian nilai mata uang. Untuk mencegah kelemahan-kelemahan ini, sangat krusial untuk memperkenalkan sebuah *framework* yang dapat mengefisienkan waktu pengiriman dan penerimaan pembayaran dan informasi serta mencegah waktu yang panjang mengubah drastis nilai harga tersebut. Dalam gambar 3, ditampilkan prosedur transaksi internasional menurut pelaksanaan LCS, dimana didalam gambar, pihak A hanya perlu mengirimkan pembayaran untuk menyelesaikan transaksi ke Bank ACCD (*Appointed Cross Currency Dealer*) Negara A yang telah dipilih oleh Bank Nasional Negara A untuk mengirim transaksi tersebut ke bank ACCD Negara B yang telah dipilih oleh bank Nasional Negara B, dan menerima informasi transaksi dari bank ACCD negara A tersebut. Kepercayaan Bank Nasional tersebut untuk menunjuk sebuah bank menjadi perwakilan transaksi antar negara menghasilkan efisiensi waktu dimana perantara penengah antara kedua bank negara tersebut tidak diperlukan.

Dalam prakteknya, kelebihan dari *Local Currency Settlement*, terutama bagi eksportir dan importir adalah (Rizki, 2019):

1. Harga yang lebih Efisien, sehingga penawaran harga nilai tukar antara rupiah dengan mata uang lain lebih mudah dikonversikan daripada harus konversi melalui US Dollar terlebih dahulu.
2. Likuiditas mata uang kerjasama LCS lebih terjamin, karena kebutuhan mata uang negara yang terlibat dapat dipenuhi oleh Bank ACCD di Indonesia, dan didukung oleh Bank ACCD negara terlibat.
3. Biaya *Hedging* (lindung nilai) lebih rendah, dimana bila dibandingkan dengan premi *Forward* US Dollar, akan lebih murah premi *Forward* negara terlibat.
4. Sebagai alternatif investasi di mata uang lain selain US Dollar.

Sementara menurut Muta'ali (2020), empat poin penting kelebihan dari implementasi LCS adalah sebagai berikut:

1. Mengurangi ketergantungan pada US Dollar.
2. Memudahkan dan meningkatkan ekspor dan impor pada negara-negara yang terlibat.
3. Kemudahan bagi sektor ritel untuk bertransaksi dengan menggunakan mata uang lokal.
4. Investasi langsung dengan mata uang lokal.

Sementara itu, dari segi finansial, dapat dilihat bahwa kebijakan LCS pada negara Indonesia dan negara terlibat mulai diimplementasikan dengan baik dan terlihat dampak positifnya. Dilaporkan oleh Suheriadi (2019), transaksi Indonesia dengan negara Malaysia dan Thailand melalui LCS pada tahun 2018 telah mencapai nilai setara dengan US\$ 180 Juta, dimana transaksi Indonesia dengan negara Malaysia mencapai US\$130 Juta dan transaksi Indonesia dengan negara Thailand mencapai US\$ 50 Juta. Dilaporkan oleh Richard (2021), pada tahun 2019, transaksi Indonesia-Malaysia melalui LCS mencapai US\$ 600 Juta, sementara itu transaksi Indonesia-Thailand melalui LCS mencapai US\$ 160 Juta. Transaksi LCS juga terjadi dengan Indonesia-Jepang, dimana Indonesia dengan Jepang terlibat transaksi melalui LCS dengan nilai setara dengan US\$ 100 Juta per bulan (Intan,

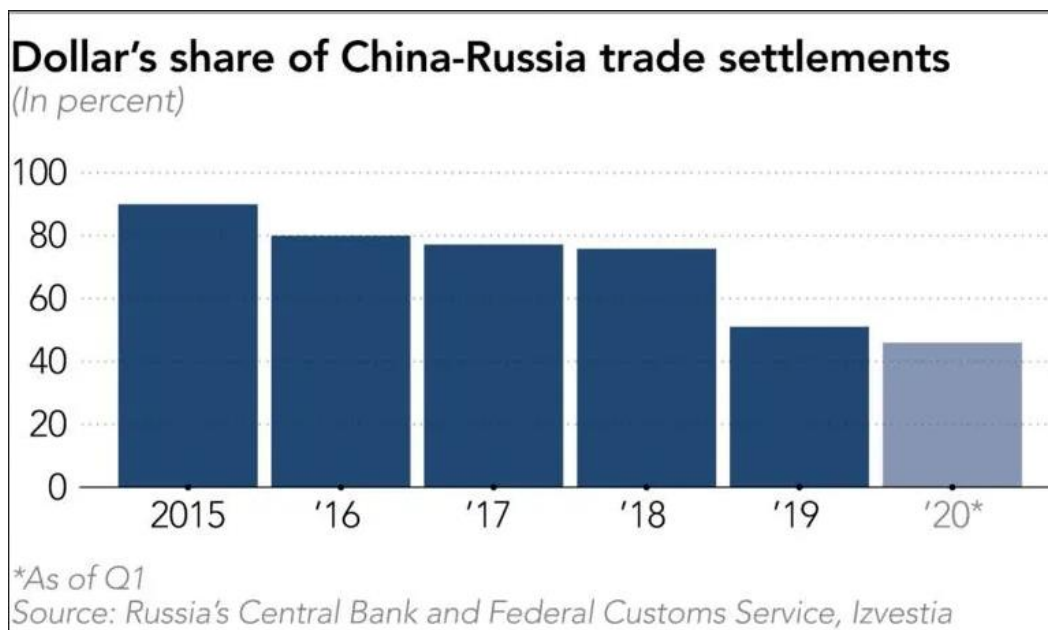
2021). Dampak positif lain dari kebijakan LCS dari segi finansial adalah peningkatan modal asing ke dalam Indonesia dalam bentuk Kenaikan Finansial Luar Negeri sebesar US\$ 330,3 Miliar atau 31% terhadap PDB Indonesia pada triwulan-II 2019. Nilai transaksi-transaksi LCS di Indonesia pada negara terlibat mempengaruhi jumlah ekspor-impor di Indonesia serta menjaga nilai mata uang tersebut, sehingga mendorong lingkungan investasi dan menambah kemakmuran masyarakat secara tidak langsung.

Dampak *Local Currency Settlement* pada Mata Uang Dollar

Dedolarisasi (*Dedollarisation*) adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menandakan sebuah kondisi dimana mata uang US Dollar digantikan dengan mata uang lain menjadi substitusi dalam transaksi (Glover, 2023). Prinsip utama dalam implementasi LCS adalah Dedolarisasi, seperti yang disebutkan sebelumnya, LCS bertujuan untuk mengurangi ketergantungan negara dengan penggunaan US Dollar sebagai mata uang internasional untuk transaksi antar negara, dan dengan mengurangi penggunaan US Dollar, menyebabkan nilai mata uang US Dollar turun, dan dominasi US Dollar pada pasar internasional berkurang.

Faisal (2021) menjelaskan bahwa implementasi LCS di Indonesia, dalam kasus ini dengan China, menyebabkan denominasi US Dollar pada ekspor Indonesia turun dari 95% dari seluruh transaksi ekspor pada tahun 2010, menjadi 93,8% dari seluruh transaksi ekspor pada tahun 2020. Meskipun perubahan nilai tersebut kecil, perubahan nilai tersebut mengakibatkan dampak yang besar dari segi kuantitas jumlah uang yang digunakan dalam transaksi. Mata uang Indonesia, dengan menurunnya denominasi US Dollar, meningkat dari 0.8% dari seluruh transaksi ekspor menjadi 1,3% dari seluruh transaksi ekspor. Sementara itu, negara kerjasama LCS, Thailand, dalam ekspor dan impornya dengan Indonesia, memiliki peningkatan denominasi mata uang Thailand (*Bath*), dari 13,6% pada triwulan-I 2015 ke 18.1% pada triwulan-II 2018 dari segi ekspor, dan 7,3% pada triwulan-I 2015 ke 7,9% pada triwulan-II dari segi impor.

Sementara itu, di sisi lain, dampak LCS pada US Dollar, dari perspektif China dan Rusia, sangat terlihat dalam efek setelah terjadinya kesepakatan LCS antara kedua negara. Pada triwulan pertama pada tahun 2020, penggunaan US Dollar di kedua negara tersebut turun dari 90% pada tahun 2015 saat kesepakatan antara China-Rusia dimulai, menjadi hanya 46% transaksi memakai US Dollar, dan penggunaan *Yuan-Ruble* meningkat sebanyak 26% untuk transaksi antara negara China dan Rusia (Global Times, 2020). Gambar 4 memberikan gambaran jelas mengenai penggunaan US Dollar pada kesepakatan transaksi bilateral China-Rusia, dimana ditunjukkan penggunaan dan dominasi mata uang US Dollar menurun secara konstan.



Gambar 4. Persentase penggunaan US Dollar dari Transaksi Negara China-Rusia, Dihitung dalam Triwulan 1 per Tahun (Sumber: Simes, 2020).

KESIMPULAN

Local Currency Settlement (LCS) adalah sebuah bentuk persetujuan antar negara yang terlibat dengan tujuan mempromosikan mata uang lokal sekaligus menghindari penggunaan mata uang Internasional, sehingga nilai mata uang lokal terjaga dan menghindari krisis akibat dari mata uang internasional yang mengontrol perekonomian. *Local Currency Settlement* dilakukan dengan bank nasional negara terlibat menunjuk perwakilan bank di negaranya untuk menjadi bank khusus yang akan menerima transaksi dari bank khusus negara lain, tanpa harus melakukan konversi ke mata uang Internasional terlebih dahulu. Di Indonesia, implementasi LCS telah dilakukan bersama negara Malaysia, Thailand, Jepang, dan China yang sedang dalam tahap finalisasi, dengan tujuan untuk mengurangi penggunaan US Dollar sebagai mata uang yang dominan dalam perdagangan Internasional.

Kebijakan LCS di Indonesia telah memberikan kelebihan tidak hanya untuk eksportir dan importir, namun juga untuk ekonomi negara secara keseluruhan. Kemudahan dari sistematis LCS di dunia nyata memberikan kemudahan pada transaksi yang tidak memakan waktu lama dan mengakibatkan perubahan kurs yang signifikan. Selain itu, LCS mendorong transaksi negara Indonesia dan negara terlibat lainnya sehingga mendorong perekonomian di Indonesia. Selain itu, kelebihan LCS sebagai berikut: (1) Harga yang lebih efisien; (2) Likuiditas mata uang kerjasama LCS lebih terjamin; (3) Biaya *Hedging* lebih rendah; dan (4) Sebagai alternatif investasi.

Akibatnya, dari kebijakan LCS, nilai US Dollar menurun dengan meningkatnya permintaan mata uang lokal tersebut. Denominasi mata uang US Dollar di perdagangan ekspor Indonesia menurun, dan penggunaan mata uang lokal seperti mata uang Rupiah dalam kegiatan ekspor-impor meningkat. Hal ini memberikan dampak positif pada mata uang Rupiah, dan mata uang negara yang terlibat kerjasama LCS.

DAFTAR PUSTAKA

- Amadeo, K. (2022, April 21). *What Gives Money Its Value?* Dipetik Juli 16, 2023, dari The Balance: <https://www.thebalancemoney.com/value-of-money-3306108>
- Bank Indonesia. (2016, Desember 23). *MOU utk bentuk kerangka kerja sama guna dorong penyelesaian perdagangan bilateral & investasi langsung dlm mata uang lokal.* Dipetik Agustus 29, 2021, dari Twitter: https://mobile.twitter.com/bank_indonesia/status/812232566182817792
- Bank Indonesia. (2017). *Peraturan Bank Indonesia tentang Penyelesaian Transaksi Perdagangan Bilateral Menggunakan Mata Uang Lokal (Local Currency Settlement) Melalui Bank.* Dipetik Agustus 29, 2021, dari JDIH BPK RI: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/135775/peraturan-bi-no-1911pbi2017-tahun-2017>
- Berg, A., & Borensztein, E. (2000, Desember). *Full Dollarization: The Pros and Cons.* Diambil kembali dari International Monetary Fund: <https://www.imf.org/external/pubs/ft/issues/issues24/>
- Capela, J. J. (2008). *Import/Export For Dummies.* Hoboken: Wiley.
- Danial, E., & Wasriah, N. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah.* Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Databoks. (2018, November 23). *Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar AS (1996-30 Juni 1998).* Dipetik Juli 18, 2023, dari Databoks: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/11/23/rupiah-sempat-terpuruk-hingga-rp-16650dolar-as-pada-1998>
- Faisal, M. (2021, Agustus 5). *Implikasi Penerapan Local Currency Settlement Indonesia dengan Republik Rakyat Tiongkok.* Dipetik September 2, 2021, dari Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan: http://bppp.kemendag.go.id/media_content/2021/08/gambirtradetalk1tahun2021-20210818174700xmdjbe7to4.pdf
- Global Times. (2020, November 3). *Non-dollar Trade Settlements Between China, Rusia Hit New High.* Dipetik September 1, 2021, dari Global Times: <https://www.globaltimes.cn/content/1205589.shtml>
- Glover, G. (2023, April 26). *What is de-dollarization? Here's everything you need to know about rival countries' efforts to dethrone the greenback.* Dipetik Juli 19, 2023, dari Business Insider: <https://markets.businessinsider.com/news/currencies/what-is-dedollarization-rival-countries-bid-to-dethrone-greenback-explained-2023-4>

- Hokianto, H. F., Velissia, L., Fernando, K., Tiono, L., Herawan, K., & Jaya, W. (2023). Jatuhnya Emas Sebagai Standar Kemakmuran Suatu Negara. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(1), 16-22.
- Ibrahim, H. R., & Halkam, H. (2021). *Perdagangan Internasional & Strategi Pengendalian Impor*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Universitas Nasion.
- Institute of APEC Collaborative Education (IACE). (2013). *Understanding of International Cooperation*. Dipetik Juli 18, 2023, dari Institute of APEC Collaborative Education (IACE):
http://www.alcob.org/web/vod/lectures/05_Understanding%20of%20International%20Cooperation.pdf
- Intan, N. (2021, Juni 25). *BI Catat Transaksi LCS Jepang Capai 100 Juta Dolar AS*. (I. E. Alamsyah, Editor) Dipetik September 2, 2021, dari Republika.co.id: <https://www.republika.co.id/berita/qv9kug349/bi-catat-transaksi-lcs-jepang-capai-100-juta-dolar-as>
- Ismoyo. (2021, Agustus 5). *Indonesia dan Jepang Perkuat Kerja Sama Penggunaan Rupiah-Yen dalam Transaksi Perdagangan*. Diambil kembali dari TRIBUNnews.com: <https://www.tribunnews.com/bisnis/2021/08/05/indonesia-dan-jepang-perkuat-kerja-sama-penggunaan-rupiah-yen-dalam-transaksi-perdagangan>
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2021, Juni 3). *Penyelenggaraan Webinar: "Stocktaking Local Currency Settlement Indonesia di Kawasan Afrika Sub-Sahara"*. Dipetik September 1, 2021, dari Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia: <https://kemlu.go.id/windhoek/id/news/13544/penyelenggaraan-webinar-stocktaking-local-currency-settlement-indonesia-di-kawasan-afrika-sub-sahara>
- Kementrian Keuangan Republik Indonesia. (2014, Maret 6). *Indonesia dan Korea Tanda Tangan Kerja Sama Bilateral Currency Swap*. Dipetik September 2, 2021, dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia: <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/indonesia-dan-korea-tanda-tangani-kerja-sama-bilateral-currency-swap/>
- Malik, N. (2017). *Ekonomi Internasional*. Malang: UMMPress.
- Muta'ali, H. N. (2020). Kepentingan Indonesia Malaysia Thailand Terhadap Kerjasama Local Currency Settlement Framework (LCS). *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 212-222. Dipetik Agustus 27, 2021, dari <https://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/?p=3244>
- Nofansya, A., & Sidik, H. (2022). Kerja Sama Ekonomi Indonesia-Malaysia-Thailand: Penguatan Local Currency Settlement (LCS) Framework dalam Memfasilitasi

- Perdagangan. *Padjajaran Journal of International Relations (PADJIR)*, 4(2), 164-178.
- Nugroho, R. H., Poernomo, E., & Waluyo, M. (2018). *Bisnis Ekspor dan Impor*. Surabaya: CV. Selebar Papyrus.
- Nurhidayah, M. (2023). *Dampak Implementasi Perpanjangan Perjanjian Local Currency Settlement (LCS) antara Indonesia dan Malaysia Terhadap Nilai Investasi di Indonesia*. Dipetik Juli 19, 2023, dari ResearchGate: https://www.researchgate.net/publication/366986091_Dampak_Implementasi_Perpanjangan_Perjanjian_Local_Currency_Settlement_LCS_antara_Indonesia_dan_Malaysia_Terhadap_Nilai_Investasi_di_Indonesia
- Ogawa, E. (2015, Desember 14). *Local currency trade settlement under the international monetary system with the US dollar as a key currency*. Dipetik Juli 18, 2023, dari Research Institute of Economy, Trade and Industry: https://www.rieti.go.jp/en/events/15121401/pdf/paper6_presentation_ogawa.pdf
- Pink, B. (2020, Desember 17). *BI: Pelaksanaan LCS dengan China Sudah dalam Tahap Final*. (K. Hidayat, Editor) Dipetik Agustus 29, 2021, dari Kontan.co.id: <https://nasional.kontan.co.id/news/bi-pelaksanaan-lcs-dengan-china-sudah-dalam-tahap-final>
- Putri, C. A. (2021, Agustus 10). *Kompak! Bareng RI, Ini Negara-negara yang Siap Lepas Dolar AS*. Dipetik Agustus 29, 2021, dari CBNC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210809215202-17-267353/kompak-bareng-ri-ini-negara-negara-yang-siap-lepas-dolar-as>
- Reuters. (2018, Desember 4). *UAE and India Sign 35 Billion Rupees Currency Swap Agreement*. Dipetik September 2, 2021, dari Reuters: <https://www.reuters.com/article/us-emirates-india-currency-swap-idUSKBN1O320C>
- Richard, M. (2021, Agustus 5). *Masih Potensial, Bank Mandiri Dorong Transaksi LCS*. Dipetik September 2, 2021, dari Bisnis Indonesia: <https://finansial.bisnis.com/read/20210805/90/1426415/masih-potensial-bank-mandiri-dorong-transaksi-lcs>
- Rizki, M. J. (2019, April 10). *Mengenal Kebijakan Local Currency Settlement dalam Transaksi Perdagangan Bilateral*. Dipetik Agustus 26, 2021, dari Hukumonline.com: <https://www.hukumonline.com/berita/baca/lt5caddbc1f2c0d/mengenal-kebijakan-i-local-currency-settlement-i-dalam-transaksi-perdagangan-bilateral/>
- Rusydia, A. S. (2011). *Perdagangan Internasional: Komparasi Teori Ekonomi Modern dengan Perspektif Islam*. *Jurnal Equilibrium*, 9(1), 3-28. Diambil kembali dari

Academia.edu:

https://www.academia.edu/22200915/Perdagangan_Internasional_Komparasi_Konsep_Ekonomi_Modern_dengan_Perspektif_Islam

- Saputra, D. (2021, September 6). *Indonesia dan China Mulai Transaksi LCS, Berikut Daftar Bank Resminya*. Dipetik September 10, 2021, dari Bisnis.com: <https://finansial.bisnis.com/read/20210906/11/1438368/indonesia-dan-china-mulai-transaksi-lcs-berikut-daftar-bank-resminya>
- Simes, D. (2020, Agustus 6). *China and Rusia Ditch Dollar in Move Toward 'Financial Alliance'*. Dipetik September 1, 2021, dari Nikkei Inc.: <https://asia.nikkei.com/Politics/International-relations/China-and-Rusia-ditch-dollar-in-move-toward-financial-alliance>
- Suheriadi. (2019, April 9). *BI Catat Total Transaksi LCS Framework US\$180 Juta pada 2018*. Dipetik September 2, 2021, dari Infobanknews: <https://infobanknews.com/topnews/bi-catat-total-transaksi-lcs-framework-us180-juta-pada-2018/>
- Sukirno, S. (2016). *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Supadi, H., & Jamaan, A. (2022). PENGGUNAAN MATA UANG LOKAL DALAM PERDAGANGAN INDONESIA, MALAYSIA DAN THAILAND. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(2), 1-9.
- Supriyanto, A. S., & Maharani, V. (2013). *Metodologi Penelitian Manajemen Sumberdaya Manusia: Teori, Kuesioner, dan Analisis Data*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Sussangkarn, C. (2020). Promoting Local Currency Usage. *Asian Economic Papers*, 19(2), 1-16. Dipetik Agustus 27, 2021, dari https://doi.org/10.1162/asep_a_00768
- Tambunan, T. T. (2018). *Perekonomian Indonesia 1965 - 2018*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Wahab, A. (2013). *Ekonomi Internasional*. Makassar: Alauddin University Press.
- Widiyanto, S. (2019). Analisis impor indonesia dari negara asal utama dan komoditi utama 2014-2018. *KINERJA*, 16(2), 191-203.
- Xinhua. (2015, Mei 15). *Yuan-Rouble Settlement to Help Expand China-Rusia Financial Cooperation: Chinese Banker*. Dipetik September 1, 2021, dari China Daily Group: https://www.chinadaily.com.cn/business/2015-05/15/content_20725897.htm
- Zou, Z. (2017). The Economic Stall in Turkey: Causes and Impacts. *Developing Country Studies*, 7(10), 31-36.